

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN TAMAN NARMADA DI KECAMATAN NARMADA KABUPATEN LOMBOK BARAT

Ni Putu Rika Sukmadewi

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

rika.sukmadewi@gmail.com

Abstract

Narmada Park is one of the spiritual tourism attractions located in Lembuak Village, Narmada District, West Lombok Regency. Narmada Park is known as the Water Park for Youth. A uniqueness of Narmada Park is that the concept of this park is characterized by exotic natural nuances and around the park there are Kelasa Temple, pools, historic buildings (royal palace) and have historical legends. In its management, local community participation is needed so that in the future it can provide economic, socio-cultural and environmental benefits. The research method used is descriptive qualitative. The theory used in this research is Tosun's Typology of Participation (2006). Data collection is done through observation, interviews, and literature studies. The sampling technique uses purposive sampling technique. Data analysis techniques used are qualitative descriptive analysis such as, data reduction, data collection, and verification. The results showed that community participation in the management of Narmada Park was still in the induced participation phase. The characteristic of encouraged participation is that it is top down which means that local people will provide movement if there is direction from the government. Creativity in the form of an idea has been owned by several local communities but has not dared to take steps to overcome problems in the management of Narmada Park. Therefore, community empowerment is needed in increasing participation so that the management of Narmada Park can provide direct benefits to local communities in the region.

Keywords: participation, community, management

I. PENDAHULUAN

I. PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi sekarang ini, bidang pariwisata merupakan salah satu kegiatan yang mempunyai peranan sangat strategis dalam menunjang pembangunan perekonomian nasional. Sektor ini dicanangkan selain sebagai salah satu sumber penghasil devisa yang cukup andal, juga merupakan sektor yang mampu menyerap tenaga kerja dan mendorong perkembangan investasi (Perkasa, 2017).

Pembangunan di bidang pariwisata merupakan upaya untuk mengembangkan dan memanfaatkan objek dan daya tarik wisata suatu daerah dalam bentuk keunikan dan kekhasan alam dan budaya melalui suatu proses untuk mempersiapkan secara sistematis dan rasional segenap kegiatan atau aktivitas kepariwisataan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu dengan mengalokasikan keseluruhan sumber daya yang tersedia secara efektif dan efisien (Itamar, dkk., 2014).

Berkembangnya pariwisata di suatu daerah akan mendatangkan banyak manfaat bagi masyarakat, yakni secara ekonomis, sosial dan budaya. Namun, jika perkembangannya tidak dipersiapkan dan dikelola dengan baik, justru akan menimbulkan berbagai permasalahan yang menyulitkan atau bahkan merugikan masyarakat (Damayanti, 2014).

Setiap daerah kini tengah gencar mengembangkan pariwisata termasuk Kabupaten Lombok Barat. Pemerintah Kabupaten Lombok Barat sedang melaksanakan program pengembangan pariwisata berkelanjutan yakni dengan mendorong kesadaran masyarakat untuk kelestarian lingkungan, peningkatan kapasitas masyarakat, dan juga peningkatan aspek ekonomi untuk masyarakat desa (*Republika*, 2017). Salah satu daya tarik wisata yang terdapat di Kabupaten Lombok Barat yaitu Taman Narmada yang dikenal sebagai destinasi wisata bersejarah berupa pemandian air awet muda.

Taman Narmada tidak hanya sekedar taman yang menyuguhkan keindahan alam saja tetapi juga memiliki banyak daya tarik wisata lainnya seperti pura, istana peristirahatan peninggalan raja, Bale Petirtan/ air awet muda, beberapa artshop yang menjual cinderamata khas Lombok, terdapat pula kuliner seperti buah durian peresak, buah manggis dan sate bulayak. Dari sekian banyak keunggulan yang dimiliki Taman Narmada secara keseluruhan dari segi pengelolaannya belum optimal. Maka untuk mengatasi permasalahan tersebut dibutuhkan

dukungan masyarakat lokal dalam bentuk partisipasi masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tipologi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Taman Narmada sebagai daya tarik wisata di Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat.

II. KONSEP DAN TEORI

2.1 Konsep Daya Tarik Wisata

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, yang dimaksud dengan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan utama kunjungan wisatawan.

Warpani (2007) menjelaskan bahwa pengertian daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memicu seseorang dan/atau sekelompok orang mengunjungi suatu tempat karena sesuatu itu memiliki makna tertentu, misalnya: lingkungan alam, peninggalan atau tempat sejarah, peristiwa tertentu. Secara konkritnya daya tarik wisata yang dimiliki suatu destinasi wisata atau daerah tujuan wisata (DTW), yakni sesuatu yang dapat dilihat, misalnya pemandangan alam, peninggalan purbakal, pertunjukan, atau sesuatu yang dapat dilakukan, misalnya rekreasi, olahraga, meneliti, atau sesuatu yang dapat dibeli, yakni barang-barang unik atau cinderamata. Selain itu dapat pula sesuatu yang dapat dinikmati, misalnya udara sejuk bebas pencemaran, pelayanan istimewa, atau sesuatu yang dapat dimakan, misalnya

makanan atau minuman khas daerah/negara.

Modal kepariwisataan itu mengandung potensi untuk dikembangkan menjadi atraksi wisata, sedangkan atraksi wisata itu harus komplementer dengan motif perjalanan wisata. Maka untuk menemukan potensi kepariwisataan suatu daerah harus berpedoman kepada apa yang dicari oleh wisatawan (Tapatfeto dkk., 2018). Menurut Soekadijo dalam Pradikta (2013:20) ada tiga modal atraksi yang dapat menarik kedatangan wisatawan diantaranya:

1. Modal dan Potensi Alam

Alam merupakan salah satu faktor pendukung seorang melakukan perjalanan wisata karena ada orang berwisata hanya sekedar menikmati keindahan alam, ketenangan alam, serta ingin menikmati keaslian fisik, flora dan faunanya.

2. Modal dan Potensi Kebudayaannya

Yang dimaksud potensi kebudayaan disini merupakan kebudayaan dalam arti luas bukan hanya meliputi seperti kesenian atau kehidupan kerajinan dll. Akan tetapi meliputi adat istiadat dan segala kebiasaan yang hidup di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Sehingga diharapkan wisatawan atau pengunjung bisa bertahan dan dapat menghabiskan waktu di tengah-tengah masyarakat dengan kebudayaannya yang dianggap menarik.

3. Modal dan Potensi Manusia

Manusia dapat dijadikan atraksi wisata yang berupa keunikan-keunikan adat-istiadat maupun kehidupannya namun jangan sampai martabat dari manusia tersebut

direndahkan sehingga kehilangan martabatnya sebagai manusia.

2.2 Konsep Pengelolaan

Sobri (2009) berpendapat bahwa pengelolaan umumnya dikaitkan dengan aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, penempatan, pengarahan, pemotivasian, komunikasi dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh setiap organisasi dengan tujuan untuk mengkoordinasikan berbagai sumber daya yang dimiliki oleh organisasi sehingga akan dihasilkan produk atau jasa secara efisien

Pengelolaan dapat diartikan sebagai manajemen, manajemen adalah sebagai suatu proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya-upaya koordinasi untuk mencapai suatu tujuan. Pengertian tersebut dalam skala aktivitas juga dapat diartikan sebagai aktivitas menerbitkan, mengatur, dan berpikir yang dilakukan oleh seseorang, sehingga mampu mengemukakan, menata, dan merapikan segala sesuatu yang ada disekitarnya, mengetahui prinsip-prinsipnya serta menjadi hidup selaras dan serasi dengan yang lainnya (Munir, 2006).

2.3 Teori Tosun's Typology of Participation (2006)

Tosun membagi bentuk partisipasi masyarakat tersebut ke dalam tiga tipe antara lain partisipasi paksaan (*coercive participation*), partisipasi terdorong (*induced participation*), partisipasi spontan (*spontaneous participation*). Tipologi partisipasi masyarakat menurut Tosun

ini digunakan untuk mengukur tingkat partisipasi masyarakat dalam mengelola daya tarik wisata Taman Narmada.

III. PEMBAHASAN

Taman Narmada berlokasi di Desa Lembuak, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat (NTB). Ada beberapa keunikan yang dimiliki Taman Narmada yang dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata seperti bangunan bersejarah (Pura Kelasa, istana peristirahatan raja, Bale Petirtan/air awet muda yang memiliki filosofi tinggi) dan juga cinderamata khas Lombok serta wisata kuliner. Taman Narmada merupakan hasil pembangunan dan pemugaran yang berlangsung dari waktu ke waktu. Setelah direkonstruksi oleh pemerintah pada tahun 1980 sampai 1988, melalui Dirjen Kebudayaan, Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, kemudian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menjadikan Taman Narmada sebagai kompleks bangunan cagar budaya dengan daftar induk inventarisasi peninggalan sejarah dan purbakala pusat nomor 1839. Oleh karena itu, dengan ditetapkannya Taman Narmada sebagai cagar budaya maka upaya pelestarian dilindungi oleh pemerintah.

Dari sekian banyak keunikan yang dimiliki Taman Narmada maka dibutuhkan sistem pengelolaan yang terarah agar dapat memberikan manfaat bagi masyarakat lokal. Namun, sampai saat ini pengelolaan di Taman Narmada belum terlihat optimal. Suatu daya tarik wisata dapat berkembang apabila mendapat

dukungan langsung dari masyarakat lokal yakni berupa partisipasi masyarakat.

Partisipasi masyarakat dapat diwujudkan apabila dalam pengembangan suatu kawasan wisata masyarakat dilibatkan dalam seluruh proses program pengembangan daya tarik wisata yaitu mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan kegiatan, dan pemanfaatan hasil pengelolaan. Kesempatan masyarakat lokal dalam mengembangkan Taman Narmada masih kurang. Pada tahap perencanaan, masyarakat sudah dirangkul untuk bersama-sama memberikan aspirasi-aspirasi terkait pengelolaan kawasan wisata Taman Narmada bersama pemerintah daerah. Namun, pada tahap pelaksanaan kegiatan pengelolaan pariwisata di Taman Narmada hanya sebatas ide atau gagasan saja tetapi dalam mewujudkan pelaksanaannya belum dapat direalisasikan.

Melihat partisipasi masyarakat dalam mengelola Taman Narmada masih tergolong rendah maka tahap pemanfaatan hasil pembangunan belum dapat dirasakan sepenuhnya oleh masyarakat.

Theresia, et al. (2014) mendefinisikan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembangunan sebagai perwujudan dari kesadaran dan kepedulian serta tanggung jawab masyarakat terhadap pentingnya pembangunan yang bertujuan untuk memperbaiki mutu hidup mereka.

Mengacu pada Teori Tosun (2006), tipe partisipasi masyarakat yang diterapkan dalam mengelola Taman Narmada tergolong partisipasi terdorong (*induced participation*). Partisipasi terdorong (*induced*

participation), yang di dalamnya terdapat dukungan, perintah dan secara resmi disetujui. Jenis partisipasi ini paling sering ditemui di negara-negara berkembang, dimana pemerintah memiliki peran utama untuk memulai aksi partisipatif melalui strategi-strategi untuk mendorong dan melatih pemimpin lokal agar mengambil peran memimpin, membangun kerjasama dan mendukung masyarakat.

Partisipasi masyarakat dalam mengelola Taman Narmada masih mengarah pada *top-down*. Masyarakat lokal pada dasarnya memiliki suatu ide atau gagasan yang membangun namun dalam pelaksanaannya belum terealisasi. Masyarakat belum berani untuk melakukan pergerakan dalam melaksanakan program yang telah direncanakan karena menunggu arahan terlebih dahulu. Salah satu permasalahan di Taman Narmada yaitu pengelolaan sampah yang belum terorganisir. Taman Narmada sering dijadikan sebagai destinasi pilihan wisatawan lokal untuk berlibur. Ketika wisatawan datang berkunjung ke Taman Narmada biasanya lebih memilih untuk duduk bersama keluarga dengan membawa makanan sendiri dari rumah. Setelah itu, sampah-sampah dari makanan tersebut tidak jarang dibuang sembarangan begitu saja. Hal ini disebabkan persediaan tempat sampah sangat terbatas. Selain menyediakan tempat sampah di beberapa titik seputaran kawasan Taman Narmada, seharusnya dibuatkan papan peringatan untuk tidak membuang sampah sembarangan.

Kemudian, permasalahan selanjutnya yaitu kunjungan wisatawan yang masih rendah

terutama kunjungan wisatawan mancanegara. Hal tersebut dikarenakan kurang optimalnya pengelolaan daya tarik wisata yang ada di Taman Narmada. Peninggalan bersejarah seperti pura, Bale Petirtan/air awet muda, dan istana peninggalan raja yang seharusnya dapat dibuatkan berupa papan penjelasan yang menjabarkan tentang sejarah pura. Selain itu, taman-taman yang ada di sekitar kawasan pura dapat lebih ditata lagi sehingga memberikan kesan estetika bagi para pengunjung.

Di sekitar kawasan Taman Narmada terdapat beberapa deretan *artshop* yang menjual cinderamata khas Lombok. Tidak hanya toko cinderamata yang dijual di sekitar Taman Narmada tetapi juga kuliner seperti sate bulayak dan peleceng dapat juga ditemui disana. Sebagian besar pedagang yang berjualan di kawasan Taman Narmada merupakan masyarakat lokal. Namun, pendapatan yang diperoleh belum maksimal dikarenakan kunjungan wisatawan yang terkadang tidak menentu. Hal tersebut juga disebabkan kurangnya upaya dalam mempromosikan produk yang dihasilkan.

Dengan menjadikan masyarakat lokal sebagai subjek utama dalam pengelolaan daya tarik wisata Taman Narmada tentunya akan dapat membantu memajukan potensi yang dikembangkan dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat itu sendiri dan daerahnya. Melibatkan masyarakat mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan merupakan langkah awal untuk membangun kerjasama antara penentu kebijakan dengan masyarakat sebagai pendukung

dalam menyukseskan pelaksanaan kebijakan tersebut.

Komunikasi dalam pengembangan objek wisata merupakan usaha penyampaian informasi mengenai pengelolaan dari perusahaan kepada masyarakat muncul sebagai hal penting dan paling dasar dalam membangun sebuah interaksi antar manusia, tidak jauh berbeda dengan bentuk syarat interaksi sosial (Syahrial dan Rudyanta, 2009).

Interaksi yang terjadi di daya tarik wisata Taman Narmada antara masyarakat hanya sebatas koordinasi yang mengarah secara vertikal yaitu hanya baru terjalin dengan pemerintah desa saja. Sedangkan secara horizontal yaitu koordinasi dengan pihak swasta belum terjalin secara maksimal.

Dukungan langsung ditunjukkan oleh Dinas Kabupaten Lombok Barat seperti pemantauan dari awal hingga saat ini, mengingat Taman Narmada telah ditetapkan sebagai cagar budaya. Dinas Pariwisata menunjukkan kepeduliannya terhadap daya tarik wisata Taman Narmada dengan melakukan pertemuan resmi dengan pengelola.

Mengingat permasalahan utama yaitu masyarakat lokal yang belum dibekali oleh pengetahuan dalam mengelola daya tarik wisata Taman Narmada agar dapat dimaksimalkan lebih baik lagi maka diperlukan pemberdayaan masyarakat.

Pemberdayaan adalah sebuah “proses menjadi”, bukan sebuah “proses instan”. Dapat dikatakan bahwa pemberdayaan adalah proses menyeluruh, suatu proses aktif antara motivator, fasilitator, dan kelompok masyarakat yang perlu diberdayakan melalui peningkatan pengetahuan,

keterampilan, pemberian berbagai kemudahan, serta peluang untuk mencapai akses sistem sumber daya kesejahteraan sosial dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Proses pemberdayaan meliputi *enabling/* menciptakan suasana kondusif, *empowering/* penguatan kapasitas dan kapabilitas masyarakat, *supporting/* bimbingan dan dukungan, *foresting/* memelihara kondisi yang kondusif dan seimbang (Kuntari, 2009).

Memberdayakan masyarakat berarti melakukan investasi pada masyarakat, khususnya masyarakat miskin, organisasi mereka, sehingga asset dan kemampuan mereka bertambah, baik kapabilitas perorangan maupun kapabilitas kelompok. Karena pada dasarnya untuk mewujudkan upaya pemberdayaan masyarakat yang utama adalah memberdayakan individu itu sendiri. Bagaimana memberdayakan masyarakat merupakan satu masalah tersendiri yang berkaitan dengan hakikat dari daya, serta hubungan antar individu atau lapisan sosial yang lain (Priyono, 1996).

UU No 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata menyatakan bahwa masyarakat memiliki kesempatan yang sama dan seluas-luasnya untuk berperan serta dalam penyelenggaraan kepariwisataan. Peran serta masyarakat dalam memelihara sumber daya alam dan budaya yang dimiliki merupakan andil yang besar dan berpotensi menjadi daya tarik wisata. Pariwisata sebagai fenomena ekonomi.

Pemberdayaan masyarakat dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan partisipasi masyarakat,

beberapa diantaranya yaitu dengan melakukan:

a. Membuka lapangan kerja

Adanya perkembangan aktivitas pariwisata di dalam kawasan mengakibatkan perubahan pada tingkat pendapatan masyarakat yang cukup signifikan.

Dampak dari kegiatan pariwisata adalah mampu menyediakan lapangan pekerjaan baru. Membuka lapangan kerja bagi penduduk lokal di bidang pariwisata misalnya, *tour guide*, *waiter*, dan lain-lain. Hal ini dikarenakan masih belum adanya pemandu wisata yang memang berasal dari penduduk lokal, kendala yang dialami tersebut karena keterbatasan masyarakat dalam menggunakan bahasa asing. Maka dari itu, diperlukan pembinaan terkait pelatihan pemandu wisata. Dengan penyediaan lapangan pekerjaan yang bervariasi maka akan dapat mengurangi pengangguran di wilayah Desa Lembuak.

b. Membangun fasilitas dan infrastruktur

Dibangunnya fasilitas dan infrastruktur yang lebih memadai guna memberikan kenyamanan bagi para wisatawan yang secara langsung dan tidak langsung bisa dipergunakan oleh masyarakat lokal juga, misalnya sarana MCK yang masih tergolong kurang memadai maka diperlukan renovasi agar layak untuk dipergunakan.

c. Memberikan dorongan kepada masyarakat untuk berwiraswasta/wirausaha

Keterlibatan masyarakat dalam membuka usaha pariwisata di sekitar kawasan Taman Narmada hanya sebatas menjadi pedagang kerajinan dan pedagang makanan.

Wisatawan yang pergi berwisata bersama keluarganya memerlukan kamar yang besar dan makanan yang lebih banyak, tentunya hal ini dapat memberikan pengaruh kepada masyarakat untuk menyediakan jasa atau layanan penginapan. Di luar kawasan Taman Narmada belum terdapat penginapan, hal ini tentunya dapat dimanfaatkan oleh Kelompok Sadar Wisata Desa Lembuak untuk menjalin kerjasama dengan masyarakat dalam hal penyediaan penginapan, yaitu dengan penyediaan jasa akomodasi berupa *homestay* dengan menggunakan rumah warga yang sekiranya mendukung untuk dijadikan sebagai penginapan.

d. Memperhatikan filosofi hidup di masyarakat

Filosofi hidup di masyarakat perlu diarahkan dan diperhatikan agar sesuai dengan filosofi pengembangan pariwisata karena apabila belum selaras akan menjadi suatu kendala dalam mendukung program pemerintah untuk mengembangkan daya tarik wisata Taman Narmada. *Mindset* atau pemikiran masyarakat dalam memandang tamu harus diubah terlebih dahulu, yang awalnya memandang wisatawan sebagai saingan diubah menjadi asset dan sumber kehidupan.

Perlu disadari bahwa wisatawan yang datang adalah masyarakat yang membawa uang yang akan dibelanjakan dan dapat memberikan penghasilan bagi masyarakat. Hal yang semestinya ditanamkan pada masyarakat bahwa tamu atau turis merupakan lapangan pekerjaan sehingga masyarakat mempunyai kewajiban untuk

menghormati dan melayani agar tamu merasa nyaman dan betah untuk berlama-lama tinggal di tempat wisata dan berkenan untuk datang kembali. Hal ini dapat ditunjukkan dengan sikap ramah dan menghargai wisatawan yang datang berkunjung.

e. Pendidikan

Pendidikan sebagai media yang ampuh untuk menyiapkan masyarakat dalam melayani dan memenuhi kebutuhan informasi bagi wisatawan, baik informasi mengenai kondisi fisik daerah maupun budaya yang berkembang di masyarakat. Pendidikan yang ditekankan adalah pendidikan yang dapat memelihara kelestarian lingkungan dan menjaga keutuhan peninggalan bersejarah serta budaya yang dimiliki. Banyak informasi yang terkandung di Taman Narmada tetapi masyarakat belum mampu untuk menjual hal tersebut karena keterbatasan pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat dalam menguasai dunia pariwisata. Bentuk pendidikan yang dapat dikembangkan yaitu berupa pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Untuk dapat menjelaskan kepada wisatawan secara lengkap dan benar maka diperlukan pengetahuan dan ilmu yang cukup mengenai berbagai kondisi alam dan historisnya sehingga dapat menjadi bekal dan pengetahuan yang berguna bagi pengunjung.

Pendidikan yang dimaksud yaitu pendidikan berbahasa, misalnya pendidikan dalam berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Selain itu, dapat ditambah dengan pendidikan berbahasa asing seperti penggunaan Bahasa Inggris. Apabila dalam pengelolaan Taman Narmada pada tahap keberhasilan maka akan

memberikan manfaat kepada masyarakat lokal, tingkat pendidikan masyarakat tentunya akan mengalami perkembangan karena adanya aktivitas pariwisata sehingga masyarakat memiliki tambahan penghasilan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

c. Aturan bermasyarakat

Banyak kalangan yang memandang apabila pariwisata berkembang maka aturan bermasyarakat semakin longgar dan rusak. Pandangan semacam ini keliru dan perlu untuk diluruskan, seharusnya aturan bermasyarakat tersebut dapat dikemas agar menjadi daya tarik wisata, dan kadang-kadang wisatawan justru merasa tertarik dan ingin mempelajari aturan bermasyarakat tersebut. Awig-awig yang sudah menjadi kepercayaan masyarakat lokal khususnya masyarakat yang beragama Hindu perlu untuk diinformasikan kepada wisatawan karena pura yang berada di Taman Narmada merupakan tempat suci yang disakralkan.

IV. SIMPULAN

Partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan Taman Narmada tergolong partisipasi terdorong. Partisipasi yang dicerminkan masih bersifat *top-down*. Masyarakat lokal telah berpartisipasi dengan memberikan suatu gagasan-gagasan dalam mengelola Taman Narmada untuk lebih baik lagi tetapi belum dapat dilaksanakan karena keterbatasan pengetahuan dalam mengelola Taman Narmada tersebut. Dengan demikian, dibutuhkan koordinasi antara pemerintah daerah, pemerintah desa, masyarakat lokal dan pelaku usaha di bidang pariwisata untuk bersama-sama bergerak

melaksanakan program pengembangan Taman Narmada. Selain itu, untuk meningkatkan partisipasi masyarakat maka dibutuhkan pemberdayaan masyarakat yang dapat dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) untuk melakukan kerjasama dengan pemerintah daerah dan masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, E. 2014. "Strategi Capacity Building Pemerintah Desa dalam Pengembangan Potensi Ekowisata Berbasis Masyarakat Lokal", *Jurnal Administrasi Publik*, Vol. 2 No. 3, pp. 464-470.
- Itamar, Hugo, dkk. 2014. "Strategi Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Tana Toraja", *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, Vol. 7, No. 2, pp. 91-108.
- Kuntari, Sri. 2009. Strategi Pemberdayaan (*Quality Growth*) Melawan Kemiskinan. Yogyakarta: B2P3KS PRESS.
- Munir, Rinaldi. 2006. Kriptografi. Bandung: Informatika.
- Perkasa, Chrystianto. 2017. "Efektivitas Pengelolaan Daya Tarik Wisata Alam Oleh Dinas Pariwisata Dalam Usaha Meningkatkan Kunjungan Wisatawan di Kutai Barat", *eJournal Administrasi Bisnis*, Vol. 5, No. 4, pp. 1420-1434.
- Pradikta, Angga. 2013. "Strategi Pengembangan Objek Wisata Waduk Gunungrowo Indah Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Pati", *Jurnal Universitas Negeri Semarang*.
- Republika. 2017. "Lombok Barat Garap Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan", diakses dari <https://www.republika.co.id/berita/gaya-hidup/travelling/17/10/24/oybx1b284-lombok-barat-garap-pengembangan-pariwisata-berkelanjutan>.
- Sobri, dkk., 2009, Pengelolaan Pendidikan, Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Tapatfeto, Meiwany A.K., dkk. 2018. "Strategi Pengembangan Objek Wisata dalam Upaya Peningkatana Kunjungan: Studi Pada Objek Wisata Pantai Oetune Kabupaten TTS", *JOURNAL OF MANAGEMENT (SME's)*, Vo.6, No. 1, pp. 1-20.
- Theresia, Aprilia, Krishna Andini, Prima Nugraha, Totok Mardikanto. 2014. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Alfabeta: Bandung.
- Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataaan.
- Undang-Undang Nomor 10. Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan.
- Warpani, Suwardjoko P. 2007. *Pariwisata Dalam Tata Ruang Wilayah*. Bandung:ITB.